

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Syaodih, 2005: 32)

Anak usia dini sebagai penerus bangsa tiga puluh tahun kedepan mulai perlu dipikirkan dari sekarang. Bekal yang paling utama adalah pendidikan yang diharapkan nantinya dapat digunakan untuk membangun masa depan bangsa. Pendidikan yang harus diberikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang akan mengantar mereka untuk menyukai belajar sepanjang masa dalam semua situasi. Pendidikan yang menyenangkan bagi anak usia dini akan berdampak jauh kedepan, yaitu memberikan kesenangan pada anak terus belajar.

Ahli psikologi perkembangan kulfner (2007: 79) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam rangka membangun sumber daya manusia dan periode hanya datang sekali dan tidak dapat terulang lagi, sehingga stimulus dini yang salah satunya melalui pendidikan anak usia dini mutlak dilakukan.

Pendidikan anak usia dini khususnya di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan anak usia dini termasuk pada jalur non formal dan sebagai salah satu bentuk pendidikan usia dini, dimaksudkan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial anak didik di luar lingkungan keluarga. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dan dunia tersendiri. Anak seusia ini berbeda dari orang dewasa tidak hanya secara fisik melainkan berbeda secara menyeluruh. Pada umumnya tujuan paling penting dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah agar anak menyesuaikan secara baik dalam lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Darmodiharjo, 1980: 4) mengemukakan bahwa "Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan yang mengutamakan perkembangan anak dan penyesuaian sosial emosional anak.

Pada pendidikan anak usia dini, anak diperkenalkan pada dunia baru dan berbeda dari dunianya selama ini. Anak juga mulai mengenal pelaku-pelaku sosial yang baru yaitu guru dan teman-temannya. Ia harus menyesuaikan diri dengan

kehadiran anak-anak lain, untuk beberapa jam berada bersamanya di dalam satu ruangan. Anak berteman dengan anak-anak lain, yang mula-mula sangat asing baginya. Proses pembelajaran anak usia dini tidak bersifat memaksa, yakni dimana anak dipaksa belajar seperti anak yang lebih besar atau orang dewasa untuk memenuhi keinginan orang tua atau keinginan guru. Kegiatan belajar yang memaksa mungkin dapat membuat anak cepat menguasai sesuatu yang diharapkan oleh guru atau orang tua, tetapi bisa menimbulkan dampak-dampak negatif bagi perkembangan anak selanjutnya. Diantara dampak negatif itu bisa berupa tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajar. Belajar dipersepsi sebagai tugas atau beban yang menyiksa dan kurang berkembangnya potensi dan kemampuan kreatif dan ekspresi anak karena dikondisikan hanya untuk mengikuti apa yang guru atau orang tua inginkan.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini yang bersifat menyeluruh, orientasi dan strategis pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas. Artinya kegiatan pembelajaran itu tidak hanya diarahkan untuk membuat anak menguasai sejumlah konsep pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan ekspresi, sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak, sehingga tumbuh sikap-sikap yang positif pada anak. Ekspresi adalah elemen terpenting dalam mengemukakan keinginan atau emosional anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Veron (dalam Liliatun 1981) yang mengemukakan bahwa "Melalui bahasa dan seni maka ekspresi emosional dari kepribadian anak akan terlihat".

Sebagai makhluk yang merasa dan memikir anak mempunyai kebutuhan untuk mengatakan keinginannya sendiri. Dalam menyatakan perasaan dan pikiran atau berekspresi, anak akan dapat menghayati emosi, perasaan tentang hal-hal atau peristiwa yang di alami seperti perasaan senang, perasaan puas, perasaan keindahan dan sebagainya. Bahkan seringkali terjadi bahwa seluruh keadaan jiwa anak diekspresikan dalam kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan ekspresi telah dimulai anak sejak lahir, mula-mula mengekspresikan keinginan-keinginan nalurinya untuk diketahui ibunya dengan menggunakan isyarat-isyarat lainnya. Ekspresi yang ditunjukkan oleh anak merupakan ekspresi keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya mengekspresikan sesuatu yang tak mengarah kepada satu objek seperti menyatakan perasaan seperti gembira, cemas, marah dan sebagainya. Seringkali anak kurang mampu mengeluarkan isi hatinya lewat bahasa lisan dan bagi anak bahasa tulisanpun sangat sulit untuk digunakan untuk mengungkapkan isi hatinya.

Menurut Hanry (1988: 31) ekspresi adalah sumber pengetahuan tentang manusia, yang mempunyai enam ciri : (1) mempunyai makna tertentu; (2) mempunyai hubungan yang unik antara ekspresi dan apa yang diekspresikan; (3) mempunyai ciri fisik yang menunjuk pada kandungan mental; (4) mempunyai aturan tertentu, baik tertulis (seperti bahasa); (5) mempunyai dua sifat yang bertentangan, disatu pihak bersifat purposif; (6) dapat sengaja muncul berupa tulisan, suara dan gerak yang tidak sengaja akan tetapi memiliki makna.

Menurut Chasimar (1998: 32) ekspresi adalah ungkapan seseorang yang mewakili isi hatinya yang dapat berupa gerakan dan mimik wajah yang mempunyai arti tertentu”.

Dari uraian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa ekspresi adalah suatu ungkapan untuk menyatakan keinginan baik berupa tulisan, suara dan gerakan-gerakan yang sengaja maupun tidak sengaja, yang mempunyai makna dan arti tertentu. Kemampuan ekspresi dapat ditingkatkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terutama bidang pengembangan bahasa dan bidang-bidang pengembangan lain yang relevan. Kemampuan ekspresi dapat ditingkatkan oleh lingkungan baik lingkungan rumah yaitu keluarga dan lingkungan sekolah yaitu guru. Pada umumnya anak usia dini peka terhadap pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan, karena adanya lingkungan tersebut merupakan usaha sadar yang sistematis untuk meningkatkan ekspresi anak. Tujuan meningkatkan ekspresi anak yaitu agar anak dapat mengungkapkan perasaannya melalui mimik wajah dan gerak tubuh sehingga koordinasi intelek otot berkembang dengan baik.

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan cara penyajian yang baik sesuai dengan perkembangan jiwa anak, yaitu menarik, menyenangkan, sedapat mungkin anak didorong untuk memecahkan dan menemukan sendiri. Dalam proses pembelajaran anak diberikan berbagai pengetahuan yang sesuai dengan umur, ini diupayakan agar pembelajaran itu mudah diterima dan diserap dengan baik salah satu cara yang dapat membantu guru dalam meningkatkan ekspresi anak yaitu melalui mengucap syair.

Ekspresi anak secara umum, bersangkut paut sesuai dengan usia seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ekspresi tidak terpisahkan dari perkembangan bahasa sehingga pembicaraan tentang mengucap syair akan selalu membicarakan atau berkaitan dengan perkembangan ekspresi. Dengan mengucap syair maka anak dapat mengungkapkannya dengan mimik dan gerakan-gerakan atau berekspresi sesuai keinginannya. Ekspresi yang diperlihatkan melalui mengucap syair dapat membuat seorang anak merasa senang dan tidak merasa tertekan karena ia bisa mengungkapkan melalui gerakan secara sederhana. Seorang anak adalah manusia normal ia akan melakukan komunikasi, dengan ekspresi anak dapat berkomunikasi.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak belajar, bersosialisasi dan berkomunikasi di sekolah. Disekolah anak diajarkan bagaimana melakukan ekspresi yang baik, oleh karena itu pada anak PAUD adalah anak yang sebaik-baiknya untuk transformasi nilai-nilai dan pengetahuan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Suatu hal yang perlu mendapat perhatian bagi anak usia dini ialah timbulnya masa peka pada anak, akibat dari perkembangan jiwa yang telah masak dan siap, maka timbullah kebutuhan sesuatu hal. Kebutuhan dari dalam mendesak ini perlu dipenuhi secara baik, karena kalau tidak keinginan itu akan hilang begitu saja dan anak akan dirugikan. Adanya ekspresi anak dapat dilihat dari tingkah laku, mimik wajah, dan gerakan-gerakan tubuhnya misalnya menampilkan ekspresi sedang gembira, tertawa, menangis atau bahkan ekspresi salah satunya dengan kegiatan mengucap syair. Kegiatan belum pernah ia lakukan.

Salah satu bentuk ekspresi yang dapat dilakukan oleh anak yaitu melalui kegiatan mengucap syair. Kegiatan mengucap syair yang dimaksud mengandung makna untuk mengungkapkan perasaannya namun titik berat dari kegiatan mengucap syair mengandung nuansa mendidik yang dapat meningkatkan ekspresi anak.

Sehubungan dengan kegiatan mengucap syair Diknas (2010: 12) Menjelaskan bahwa “Kegiatan mengucap syair yaitu kegiatan bahasa yang dapat mengekspresikan perasaan sehingga membantu anak mengungkapkan keinginannya melalui kalimat yang menyenangkan”.

Melalui kegiatan mengucap syair anak memiliki kesempatan mengekspresikan perasaan, beraksi dan belajar mengucap kalimat secara menyenangkan serta membantu anak mengungkapkan keinginannya. Dengan kegiatan mengucap syair anak dapat mengaplikasikan kreativitasnya sekaligus melatih kemampuan bahasa dan seni.

Sehubungan dengan uraian tersebut, peneliti melihat kurangnya ekspresi anak di PAUD AL-Hikmah Molanihu kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan identifikasi maka dapat dilihat bahwa guru kurang kreatif dan profesional dalam meningkatkan ekspresi anak. Kondisi ini berakibat rendahnya ekspresi anak. Dari 20 anak, terdapat 6 anak atau 30% yang sudah dapat berekspresi sedangkan 14 anak (70%) belum dapat berekspresi. Hal ini antara lain dapat dilihat dari sebagian besar anak jika ditanyakan sesuatu oleh guru anak tidak berani mengungkapkan dengan mimik atau gerak. Bahkan ada beberapa anak sering berdiam diri ia tidak mau mengungkapkan apa yang ia

inginkan. Untuk meningkatkan ekspresi anak dapat dilakukan melalui mengucap syair. Mengucap syair dipandang memiliki kontribusi yang positif, mengingat mengucap syair merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merupakan wahana dalam mengekspresikan segala perasaan.

Terkait dengan peningkatan ekspresi anak, guru harus berusaha semaksimal mungkin agar setiap anak tertarik dengan strategi yang dilakukannya dikelas. Dalam aplikasinya guru dapat mengajak anak untuk memahami dulu setiap isi syair yang akan diucapkan, selanjutnya anak diajak berekspresi dalam bentuk gerakan motorik halus atau ekspresi muka dan isi syair yang diucapkan melalui kegiatan mengucap syair yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas diharapkan mampu meningkatkan ekspresi anak.

Jika dicermati bahwa kegiatan mengucap syair telah dilakukan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran namun bagi sebagian anak, hal tersebut belum secara maksimal merangsang ekspresi anak bahkan sebagian diantaranya cenderung pasif dalam kegiatan belajar. Mencermati realitas tersebut maka penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul : **“Meningkatkan Ekspresi Anak Melalui Kegiatan Mengucap Syair di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”**.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang kreatif dalam menyingkapi pentingnya meningkatkan ekspresi anak melalui kegiatan mengucap syair.
2. Guru belum memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan ekspresi anak.
3. Anak di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo tidak memiliki kemampuan berekspresi.

## **1.3 Pembatasan masalah**

Permasalahan ini dibatasi pada ekspresi anak melalui kegiatan mengucap syair dengan menitikberatkan pada ungkapan dengan mimik, ungkapan dengan gerak tubuh dan ungkapan dengan perasaan.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah "Apakah ekspresi anak di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui kegiatan mengucap syair?".

### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Masalah belum maksimalnya ekspresi anak di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo akan diatasi melalui kegiatan mengucap syair. Dari permasalahan tersebut maka melalui kegiatan mengucap syair dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan ekspresi anak dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru melakukan observasi terhadap kegiatan anak di PAUD dengan fokus pada ekspresinya.
2. Guru mengamati ekspresi setiap anak dalam kegiatan belajar di kelas.
3. Guru mengajak anak untuk mengucap syair dan secara saksama memperhatikan ekspresi anak dalam memaknai syair yang diucapkan.
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi sesuai dengan syair yang diucapkan.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan ekspresi melalui kegiatan mengucap syair di PAUD AL-Hikmah Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru sebagai bahan informasi kepada guru PAUD tentang perlunya meningkatkan ekspresi anak.
2. Bagi anak untuk melatih anak berekspresi sesuai dengan taraf perkembangannya.
3. Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini memberikan solusi untuk meningkatkan ekspresi melalui kegiatan mengucap syair.
4. Bagi peneliti merupakan kunci keberhasilan dan menjadi bahan perbandingan untuk tindakan lanjutan bagi peneliti yang akan datang.